

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pendidikan memiliki tanggung jawab terbesar dan menjadi tumpuan harapan bangsa untuk terciptanya manusia-manusia cakap, mandiri, berbudaya dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta dapat membangun dirinya sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan sangat kompleks dan menjadi tanggung jawab bersama. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satunya disebutkan untuk menciptakan kemandirian. Kemandirian mencakup pengertian kebebasan untuk siap tidak lagi bergantung pada orang lain. Menurut (Ali dan Asrori, 2014:107) kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten

kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan kemandirian belajar, Knowles (Kusmadi, 2016:2) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar menunjukkan bahwa siswa tidak bergantung pada penyediaan dan pengarahan guru yang terus-menerus, tetapi juga mempunyai kreatifitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kemandirian belajar merupakan perilaku yang ada pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar karena dorongan dari dalam diri sendiri, bukan karena pengaruh dari luar. Belajar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan bukan semata-mata karena tekanan guru maupun pihak lain. Dengan adanya sikap mandiri dalam diri peserta didik maka tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan.

Dari pengertian kemandirian belajar di atas maka kemandirian belajar adalah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sangat sulit untuk bertanggungjawab dalam segala hal terutama dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik tidak dapat mengambil keputusannya sendiri, dan tidak mempunyai gagasan, ide dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi, hal itu disebabkan karena ketergantungannya terhadap orang tua dan selalu mengandalkan orang lain.

Kemandirian belajar dapat terbentuk karena pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), sekolah, lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini keluarga mempengaruhi kemandirian belajar seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga dijadikan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar bagi kemajuan pendidikan anaknya. Peranan orang tua ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Setiap anak memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan-kemampuan yang berguna untuk menghadapi tantangan dan masalah-masalah dalam hidupnya. Oleh sebab itu banyak faktor yang mempengaruhi pengoptimalan potensi anak, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Dalam rangka memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengembangkan kemandirian belajar anak, perbedaan tersebut juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan serta pekerjaan orang tua.

Santrock (2017) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis, yakni: pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis) dan pola asuh *permissive* (permisif). Dengan berbagai pola asuh tersebut harus disesuaikan dengan kepribadian anak karena hal tersebut berhubungan dengan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus berperan sebagai seorang pemimpin dalam sebuah keluarga, tetapi pemimpin yang harus dapat bertindak sebagai teman bagi anak. Selain itu orang tua juga harus membekali anak agar mampu keluar dari kondisi ketergantungan penuh menuju kemandirian.

Mengingat bahwa dalam menuju kemandirian belajar, seorang peserta didik akan senantiasa melepaskan rasa ketergantungan pada orang tuanya. Maka seorang anak menginginkan kebebasan dan kebijakan orang tua dalam bersikap dan berperilaku untuk mencapai tujuan belajarnya. Untuk itu walaupun orang tua memberikan pengawasan kepada anak, orang tua tetap perlu memberikan kebebasan secara bertahap dan menumbuh kembangkan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik dalam mencapai kebutuhan belajarnya.

Namun, fenomena dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula peserta didik yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dengan perkembangannya. Dari 38 orang peserta didik yang telah diamati, terdapat sekitar 7 orang yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Perbedaan pencapaian kemandirian belajar ini disebabkan karena ketergantungan terhadap orang lain yaitu orang tua, teman, guru dan kurangnya motivasi diri untuk belajar secara mandiri.

Penulis melihat secara kenyataan di lapangan pada saat melakukan program Magang III melalui kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik kelas IV yang berjumlah 38 orang di SD Negeri 066652 Medan Helvetia, bahwa kemandirian anak dalam belajar berbeda-beda, terdapat beberapa anak yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan beberapa anak memiliki kemandirian belajar rendah.

Dan berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang guru wali kelas di kelas IV B yaitu Ibu Surniati, S.Pd menggambarkan permasalahan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, yaitu terdapat peserta didik yang mengerjakan PR di sekolah, kurang berinisiatif dalam mencari bahan pelajaran sendiri, peserta didik hanya akan belajar jika diperintah guru, gembira jika guru tidak mengajar, mengikuti proses belajar mengajar bersifat pasif, mengobrol disaat guru menyampaikan pembelajaran dan dalam kegiatan ulangan mempunyai kesukaan untuk menyontek pekerjaan teman.

Hasil penelitian Eka Rahma (2017) mengungkapkan tentang permasalahan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah ditandai dengan sikap-sikap yang tidak bertanggung jawab, seperti: mengerjakan PR di sekolah, tidak memiliki jadwal pelajaran dan kurang berinisiatif dalam mencari bahan pelajaran sendiri. Hasil penelitian Sri Jayantini (2014) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Sukasada” menemukan bahwa pada saat guru memberikan tugas kepada peserta didik di dalam kelas, maka peserta didik tersebut akan terlihat gugup dan kebingungan dan cenderung akan bertanya kepada teman di sebelahnya.

Perilaku tersebut menggambarkan rendahnya kemandirian belajar peserta didik. Tujuan belajar akan terhambat atau bahkan tidak akan tercapai apabila peserta didik itu sendiri tidak mampu dalam belajar mandiri, jika telah terjadi demikian maka hal tersebut akan menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Mencermati kenyataan diatas, bahwa dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda memiliki hubungan dengan kemandirian peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 066652 Medan Helvetia tahun ajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, masalah yang dihadapi yaitu:

1. Peserta didik mengerjakan PR di Sekolah.
2. Peserta didik kurang berinisiatif mencari bahan pelajaran sendiri.
3. Peserta didik hanya akan belajar jika diperintah guru.
4. Peserta didik mengobrol disaat guru menyampaikan pembelajaran.
5. Peserta didik menyontek ketika ulangan.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2019/2020”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah: “Apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 066652 Medan Helvetia?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 066652 Medan Helvetia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik”, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua berperan bagi kepribadian anak terutama kemandirian belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memahami peran pola asuh dalam kemandirian belajar anak.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memperhatikan kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik.



c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar peserta didik.

